

INTEGRASI SAINS DAN AGAMA: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia

Mukhsin Achmad

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
mukhsin.achmad@uii.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 27 Desember 2020
Direvisi: 4 Februari 2021
Dipublikasi 30 Maret 2021

Kata kunci:

Integrasi, Sains, Agama, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Paradigma integrasi sains dan agama telah banyak diteorisasikan oleh banyak sarjana Muslim baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Ismail Raji Al Faruqi, Osman Bakar, Sardar, Kuntowijoyo, M. Amin Abdullah dan sarjana Muslim yang lain, namun dalam prakteknya masing masing mempunyai kontekstualisasinya sendiri sendiri. Semangat membaca realitas kauniyah berbasis kehadiran ilahiyah merupakan praktek implementasi teoritis integrasi sains dan agama. Bagi UII integrasi sains dan agama merupakan peluang yang besar selain dari visi dan misi universitas juga mendukung ke arah pemikiran tersebut juga harapan masyarakat yang besar kepada UII sebagai Perguruan Tinggi Islam pertama dan tertua di Indonesia yang berusaha mencetak ulama intelek yang berjiwa ulil albab yakni menggabungkan antara tradisi fikir, dzikir dan ikhtiyar ilmiah yang dibekali dengan ketrampilan dan akhlaqul karimah.

Pendahuluan

Hubungan Sains dan agama dalam beberapa hal diwarnai dengan berbagai peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi nalar sains didominasi oleh nalar positivis yang cenderung pada kebenaran empirik yang terukur, bisa dibuktikan secara inderawi. Namun di sisi lain kebenaran agama lebih bersifat teologis, absolut serta seringkali bersifat metafisis ontologis sehingga seolah olah tidak sejalan dengan nalar sains yang empirik. Dalam perjalanannya antara sains dan agama seakan berdiri sendiri dan tidak ada hubungan antara keduanya. Bahkan diantara keduanya kadang terjadi ketegangan.

Dalam pemikiran para ilmuwan salah satunya adalah Ian G. Barbour memberikan kategorisasi relasi antara agama dan sains. Barbour memetakan pandangan tentang hubungan sains dan agama dalam empat tipologi yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi.¹ Dalam pandangannya relasi sains dan agama dalam tipologi konflik ini melibatkan antara materialisme ilmiah dan literalisme biblical. Menurut Barbour, pandangan konflik mengemuka pada abad ke-19. Dalam pandangannya hubungan antara keduanya sering berseberangan. Barbour menempatkan dua ekstrim ini dalam

¹Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, (San Fransisco: Harper SanFransisco, 2000),7-39.

hubungan konflik —dua pandangan yang tampak saling asing. Alasannya, materialisme ilmiah dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus. Masing-masing hal tersebut menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang berseberangan. Keduanya berseteru dengan retorika perang.²

Tipologi yang kedua relasi antara sains dan agama menurut Barbour adalah tipologi independensi. Dalam pemikiran Barbour bidang masing masing ilmu berbeda dalam hal wilayah kajian, domain yang dirujuk serta metode yang digunakan. Oleh karena itu masing masing dapat menentukan disiplin masing masing dan tidak mencampuri bidang yang lain.³ Nalar yang dipakai keduanya juga berbeda yakni antara nalar sains dan nalar agama. Jalan untuk memisahkan sains dan agama adalah dengan menafsirkan sains dan agama sebagai dua bahasa yang tidak saling berkaitan karena fungsi masing-masing benar berbeda. Di kalangan filosof era 1950-an, kaum positif logis menetapkan pernyataan keilmuan (*scientific statement*) sebagai norma bagi semua pernyataan kognitif (*cognitif assertion*) dan menolak pernyataan apa pun yang tidak berlandaskan verifikasi empiris.

Tipologi yang ketiga adalah dialog. Dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep. Sebaliknya, Independensi menekankan perbedaan yang ada serta domain masing masing yang berbeda. Dalam tipologi dialog juga dalam rangka mengeksplorasi kesejajaran metode antara sains dan agama atau menganalisiskan konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain.⁴ Tipologi keempat adalah tipologi integrasi. Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. Armahedi Mahzar (2004 : 213) mencermati pandangan ini, bahwa dalam hubungan integratif memberikan wawasan yang lebih besar mencakup sains dan agama sehingga dapat bekerja sama secara aktif. Bahkan sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis. Sebagai contohnya adalah Maurice Bucaille yang melukiskan tentang kesejajaran deskripsi ilmiah modern tentang alam dengan deskripsi Al Qur'an tentang hal yang sama. Kesejajaran inilah yang dianggap memberikan dukungan

²Ian G. Barbour, *When Science meets*, 10-17.

³*Ibid.*, 17-18.

⁴*Ibid.*

obyektif ilmiah pada pengalaman subyektif keagamaan.

Berdasarkan dengan tipologi diatas relasi antara sains dan agama telah dipetakan menjadi tipologi konflik, independensi, dialog dan integrasi. Arah ke depan relasi sains dan agama nampaknya menuju arah bagaimana integrasi sains dan agama itu bisa dikembangkan. Pertanyaan kunci pada tulisan bab ini adalah: bagaimana model integrasi keilmuan antara sains dan agama itu bisa dikembangkan dan bagaimana peluang dan sekaligus tantangan bagi Universitas Islam Indonesia?

B. Konsep Integrasi Sains dan Agama: Tinjauan Epistemologis

Dalam Al Qur'an Allah SWT sudah menyampaikan melalui firman Nya terutama dalam surat al-Alaq Ayat 1 yang berbunyi: "Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq" (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan). Ayat ini jelas memberikan gambaran bahwa Allah memerintahkan untuk membaca yang berarti melakukan sebuah observasi penelitian dan kegiatan kegiatan ilmiah yang berbasis pada "kehadiran" yakni spirit transendensi kehadiran Allah SWT. Membaca ayat di atas berarti melakukan fungsi fungsi kegiatan sains yaitu mengamati, mencermati, meneliti serta kegiatan pencapaian ilmu pengetahuan. Namun dalam mencapai itu semua harus didasarkan kepada

spirit tauhid dengan atas nama Tuhanmu yang menciptakan.⁵

Dalam konteks integrasi antara sains dan agama menurut Ian G. Barbour berangkat dari sisi ilmu (*Natural Theology*), atau dari sisi agama (*Theology of Nature*). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilsafatan, misalnya Process Philosophy. Maka Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui Theology of Nature yang digabungkan dengan penggunaan Process Philosophy secara berhati-hati.⁶ Konsep integrasi sendiri secara terminologis bisa diartikan: "Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed". Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau terungkap.⁷

Konsep integrasi keilmuan menurut Ismail Raji Al Faruqi Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (tauhid), sebagaimana Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al-Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Dan

⁵Is Aripudin, "Integrasi Sains dan Agama dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016*

⁶Barbour, *When Science*, 82.- 94.

⁷Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, (The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003), 3.

karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.⁸

Lebih jauh al Faruqi menawarkan bagaimana proses integrasi sains dan Islam secara lebih operasional. Proses islamisasi sains adalah salah satu langkah pertama al-Faruqi dalam melakukan Islamisasi sains adalah mengintegrasikan konsep sistem pendidikan. Sistem pendidikan Islam di lembaga pendidikan tinggi dan menengah harus diintegrasikan dengan sistem sekuler di sekolah dan universitas. Integrasi ini harus menciptakan sistem pendidikan baru yang menyatukan antara sistem pendidikan sekuler dan sistem pendidikan Islam. Penyatuan dua sistem adalah cara terbaik untuk meminimalkan kelemahan sistem pendidikan Islam.⁹

Selanjutnya Alfaruqi juga menyampaikan langkah berikutnya adalah menanamkan visi Islam. Disadari bahwa modernisasi berdampak pada nilai-nilai Islam, sedangkan nilai-nilai materialisme jauh lebih ditekankan. Karena itu, Al-Furuqi menawarkan konsep Islam dalam dua cara. Cara pertama adalah kewajiban mempelajari budaya Islam. Melalui cara ini, umat Islam

diharapkan menemukan warisan budaya Islam sehingga mereka memiliki semangat Islam serta membiasakan diri dengan peradaban. Mempelajari peradaban dan budaya Islam adalah satu-satunya cara untuk memahami identitas Islam. Cara kedua adalah mengislamkan ilmu pengetahuan modern.

Menurut para pemikir muslim modern diantaranya Ziauddin Sardar¹⁰, Osman Bakar, Mahdi Gulsani dan lain lain mereka mempunyai gagasan Pertama, umat Islam membutuhkan metodologi ilmiah untuk kebutuhan mereka, baik aspek material maupun spiritual. Bahkan, metodologi sains sekarang tidak mampu memenuhi kebutuhan itu, karena sains modern mengandung nilai-nilai Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kedua, secara sosiologis Muslim tinggal di wilayah geografis dan memiliki peradaban yang berbeda dengan Barat. Jelas membutuhkan metode ilmiah yang berbeda, karena sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan komunitas mereka sendiri. Ketiga, umat Islam tidak pernah memiliki peradaban Muslim di mana sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai kebutuhan umat Islam.¹¹

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab membahas hubungan Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan

⁸Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992), 42

⁹Ismail Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, Alih Bahasa oleh Andre Wahyu "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" (Jakarta: Lontar Utama, 2000), 17.

¹⁰Ziauddin Sardar, *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come*, (Malaysia: Pelanduk Publications, 1988), 73.

¹¹Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization* (Malaysia: Pulanduk Publications, 1988), 134.

yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Al-Qur`an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Tidak perlu melihat apakah di dalam Al-Qur`an terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dan lain lain, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur`an yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan.¹²

Sedangkan pandangan kuntowijoyo antara sains dan Islam (Al Quran) punya pandangan tersendiri. Kuntowijoyo mengatakan bahwa Al-Qur`an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma Al-Qur`an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur`an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif Al-Qur`an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental Al-Qur`an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat

dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.¹³

C. Pandangan Sarjana Muslim terhadap relasi antara Agama dan Sains

Dalam pandangan sarjana sarjana Muslim modern juga dikemukakan bagaimana pandangan relasi antar keduanya. Misalnya salah satu respon yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra, Setidaknya ada tiga sikap dan pandangan yang bisa dicermati terkait perkembangan antara agama dan sains. Pertama: Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taymiah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari nabi saja. Begitu juga Abu Al-A`la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, mengatakan ilmu-ilmu dari barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Pandangan yang kedua adalah, rekonstruksionis. Pandangan ini

¹²M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Cet I, Bandung: Penerbit Mizan, 1992),41

¹³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Cet. II, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), 25-26.

¹⁴Azyumardi Azra, Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005),206- 211.

menyampaikan untuk dilakukan pembaharuan interpretasi terhadap agama dalam rangka untuk memperbaiki relasi peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) mengatakan firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. Pandangan ketiga adalah pandangan reintegrasi. Pandangan ini ingin mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari ayat ayat *qouwliyah* maupun ayat ayat *kawniyyah* merupakan satu kesatuan yang transcendental semua ilmu pengetahuan.¹⁵

Sedangkan dalam pandangan M. Amin Abdullah terkait dengan integrasi sains dan agama ada sedikit hambatan. Diantara hambatan yang seringkali muncul adalah adanya kontestasi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama dimana seringkali yang muncul adalah salah satu merasa lebih hebat dari yang lain. Salah satu dari disiplin ilmu merasa ingin mengalahkan disiplin ilmu yang lain.¹⁶ Dalam konteks inilah sebenarnya Amin Abdullah menawarkan paradigam integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan antara yang satu dengan yang lain. Abdullah memaparkan ada tiga cara dalam pola relasi

pengajaran antara sains dan agama selama ini di perguruan Tinggi. Yang pertama dengan pendekatan parallel, pendekatan ini mengasumsikan masing masing disiplin ilmu baik agama dan umum berjalan sendiri sendiri tanpa adanya hubungan diantara keduanya. Sedang pendekatan yang kedua adalah pendekatan linear. Pendekatan ini memungkinkan antara yang satu akan menjadi primadona atau menjadi disiplin yang lebih diunggulkan daripada yang lain. Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan sirkular. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa masing masing ilmu mempunyai keterbatasan dan kekurangan masing masing. Sehingga karena keterbatasan dan kekurangan itulah maka masing masing berusaha untuk saling menguatkan dan bersinergi saling melengkapi.¹⁷

D. Aksiologi Paradigma Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan

Para sarjana Muslim telah memaparkan bagaimana pandangan pandangan antara sains dan agama terutama bagaimana keduanya bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Setidaknya ada empat model bagaimana kerangka aksiologi yang diterapkan dalam beberapa lembaga pendidikan.

Yang pertama, model monadic¹⁸. Model ini mengasumsikan bahwa masing

¹⁵*Ibid.*

¹⁶M.Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet.I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), VII-VIII.

¹⁷*Ibid.* 219-223. Sebagai kajian lebih lanjut juga bisa dilacak dalam artikel Ansharullah, "Kajian Tingkat Pemahaman Konsep Integrasi

Ilmu Dan Islam Antara Dosen Bidang Ilmu Umum Dengan Dosen Bidang Ilmu Agama Di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta", dalam *Jurnal POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.

¹⁸Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam *Integrasi*

masing ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum berjalan sendiri sendiri tanpa ada usaha untuk saling menopang. Dalam relasi ini masing masing disiplin tidak saling menopang apalagi mendukung. Relasi ini sama dengan model parallel yang dipaparkan oleh Amin Abdullah. Dalam relasi ini ada dua pandangan antara religious dan sekuler. Religious menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan.¹⁹ Model ini sulit untuk terjadi co-eksistensi antara disiplin keilmuan karena masing masing saling mengkritik dan menyangkal. Dalam istilah Barbour model seperti ini lebih cenderung pada hubungan yang diwarnai konflik diantara keduanya.

Model yang kedua, adalah diadik. Model ini mengasumsikan antara sains dan agama setara. Sains lebih membicarakan fakta fakta menurut kebenaran ilmiah sedangkan agama lebih pada mendiskusikan tentang kebenaran kebenaran nilai ilahiyah.²⁰ Model yang ketiga adalah model triadic, model ini menjadi pen jembatan antara sains dan agama. Jembatan tersebut adalah filsafat. Model ini lebih dikemukakan oleh kaum teosofis dengan semboyan “There is no religion higher than truth” (tidak ada agama yang lebih tinggi dari kebenaran).²¹ Model triadic ini memposisikan filsafat pada posisi ketiga setelah sains dan

agama. Dalam konteks yang berbeda dalam relasi ini filsafat bisa tergantikan dengan ilmu ilmu yang lain seperti humaniora dan sosiologi atau disiplin ilmu yang lain.

Dalam pandangan Syed Hussein Nasr tentang Sains dan Agama Seyyed Hossein Nasr menghimbau ilmuwan Islam modern hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanẓīh* dan *tasybīh* (proyeksi untuk mengintegrasikan seluruh ilmu Islam di bawah naungan tauhīd untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan keislaman).²² Menurut Syeid Husein Nasr sarjana Muslim harus meletakkan fondasi keilmuan yang ada di barat. Karena sebenarnya pada awalnya sains yang berkembang di Barat adalah berasal dari cikal bakal sarjana Muslim. Hanya saja setelah renaissance dan Ilmu berkembang di Barat, seolah ilmu adalah bagian terpisah dari agama. Implikasi dari pemisahan ini, hal yang paling utama adalah bagaimana kegiatan sains sebagai sesuatu yang suci (*sacred activity*) telah mengalami proses reduksi menjadi aktivitas akal semata. Padahal seharusnya dalam Islam aktivitas kegiatan sains tidak hanya aktivitas akal namun juga bagian dari aktivitas suci, karena sains dalam rangka menangkap kebesaran Allah SWT. Pernyataan Syed Hussein Nasr sebenarnya sejalan dengan ayat AlQuran surat al Alaq ayat 1: :Iqra’ bismirabbika alladzi khalaq” (Artinya bacalah dengan menyebut nama

Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi, Zainal Abidin et.all (Yogyakarta: Mizan Baru Utama, 2005), 94.

¹⁹Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, terj. Zainal Abidin Bagir, (Bandung: Mizan, 2003) 94-95

²⁰*Ibid.* 96.

²¹*Ibid.* 98.

²²Husni Toyyar, *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, (UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Tuhanmu yang menciptakan). Pandangan Nasr sebagai aktivitas suci karena dalam kegiatan berpikir ilmiah (*iqra*) itu selalu mendasarkan atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Artinya segala aktivitas ilmiah harus didasarkan pada makna kebesaran Tuhan bukan murni aktivitas akal. Disinilah sains dan agama akan bisa menjadi spirit yang dapat terhindarkan dari sekularisasi sebagaimana perkembangan ilmu yang berkembang di Barat.²³

Dalam tradisi sains Barat Sains memiliki standar tersendiri dalam mengkonstruksi keilmuan, diantaranya: sains untuk sains, mengedepankan rasionalitas, sains merupakan satu-satunya metode untuk mengetahui realitas, tidak memihak, tidak bias, reduksionisme, fragmentasi (pembagian ke dalam disiplin-disiplin), universalisme, netralitas, individualisme, kebebasan absolut, dan tujuan membenarkan sarana. Standar-standar tersebut menyimpulkan bahwa dalam pandangan Barat, sains itu bebas nilai, memiliki badan tersendiri tetapi bersifat universal.²⁴

Lebih lanjut lagi menurut Syeid Husein Nasr ketika ilmuwan muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, pada dasarnya mereka telah melakukan pengkajian terhadap ayat Tuhan untuk menggali lebih jejak-jejak ilahiyah.²⁵

Fenomena yang tampak di alam raya bukanlah realitas yang independen melainkan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Dalam konteks Islam sebenarnya al Quran tidak pernah ada pola pikir yang bersifat dikotomis. Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan rujukan paling otoritatif oleh ummat Islam tidak mengenal istilah dikotomisasi. Al-Qur'an menginstruksikan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa bertafakkur, perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan baik yang ada di bumi ataupun di langit merupakan jalan untuk mendekati kebenaran Tuhan. Orientasi sains dan teknologi yang selama ini digali dari ayat-ayat kauniyah, merupakan instruksi Al-quran untuk membentuk pribadi Ulul Albab yaitu seorang yang dengan kekuatan pikiran dan zikir mampu melahirkan gagasan imajinatif untuk perkembangan peradaban Islam.²⁶

Oleh karena untuk menghindari pola pikir yang dikotomik inilah sebenarnya sains dan agama perlu diposisikan dalam konteks integrative bukan dikotomik. Karena selama ini ketika ilmu sekuler positivistik di perkenalkan ke dunia islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomisasi yang sangat ketat antara agama dan sains, dikotomi ini semakin meruncing setelah terjadi penegasian terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya.

²³Ali Maksum, Rekonsiliasi Epistemology Antara Agama Dan Sains Studi Tentang Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr, *Jurnal Qualita Ahsana*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol 1, No 1, September 1999, 166

²⁴Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 73-74.

²⁵Sayyed Husain Nasr, *Islamic Science* (London, World of Islam Festival Publishing Co. Ltd,1976),5.

²⁶Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif akart tradisi & integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang; UIN Maliki PRESS,2011), 23.

Belum lagi nalar post-kolonialistik belum menjadi spektrum pemikiran dalam studi ke-Islaman dan studi ilmu pengetahuan secara umum. Implikasinya adalah masih ada pandangan yang bersifat hegemonik sains Barat terhadap dunia muslim. Belum lagi kelompok “fundamentalis” menganggap mempelajari sains sebagai sesuatu yang bid’ah, sedang pendukung Sains menganggap ilmu agama sebagai pseudo-ilmiah atau hanya sebagai mitologi, karena tidak berbicara tentang fakta – empirik.²⁷

Proses integrasi Sains dan Islam ini menjadi sangat penting disebabkan karena sains yang cenderung rasional dan agama yang cenderung spiritual menjadi aspek yang sangat melengkapinya pada saat sains yang empirik dan rasional dihubungkan dengan agama yang bersifat spiritual, sehingga nilai-nilai yang dikembangkan dalam sains akan selalu menuju pada “Bi ismi rabbika” yaitu kembali kepada nilai-nilai kebesaran Allah SWT. Ketika sains tidak terintegrasi dengan agama dalam konteks pendidikan Islam, maka akan sangat berdampak negatif. Diantara dampak negatif yang bisa ditimbulkan setidaknya menurut AM. Saepudin antara lain: Pertama, munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Kedua ; terjadi kesenjangan antara Sistem pendidikan Islam. Ketiga ; disintegrasi sistem pendidikan Islam. Keempat : Inferioritas pengajar di lembaga pendidikan Islam, karena pendidikan Islam

selalu dipandang terbelakang. Transformasi keilmuan dari Barat yang lebih menekankan aspek rasionalitas dan mengesampingkan nilai-nilai ilahiyah berdampak pada lepasnya nilai teologis dalam sains. Sains yang dibangun hanya berlandaskan rasionalitas saja hanya akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang kering nilai spiritualitas dan tercerabutnya sains dari dimensi transedental.

E. Model dan Peluang Integrasi Sains dan Islam di UII

Kajian keilmuan yang perlu dikembangkan di perguruan Tinggi Islam harus dalam bingkai proses keilmuan yang non-dikotomik. *Mind-set* pemikiran insan akademik sudah harus meninggalkan pola perbedaan ilmu umum dan ilmu agama. Selain itu juga insan akademik harus membebaskan diri dari hegemoni sains barat yang dominan kecenderungannya pada pemujaan akal dan empirisme, namun perlu digeser dengan semangat spiritualisasi “kehadiran Tuhan.” Nalar antroposentrik yang menggema dalam dunia sains harus digabungkan dengan nalar teosentrik yang mencerminkan pada semangat ketuhanan. Teo-antroposentrik dengan pendekatan interdisipliner sepertinya menjadi trend yang perlu dikembangkan dalam dunia perguruan Tinggi. Pemikiran seperti ini yang sering dikemukakan oleh Amin Abdullah.²⁸

²⁷Mulyadi Kartanegara, *Integrasi ilmu sebuah rekonstruksi Holistika*, (Jakarta: Mizan Kerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), 22.

²⁸Parluhutan Siregar, “Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah,” dalam *jurnal MIQOT* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.

Selain sikap di atas Umat Islam tentunya perlu mempertimbangkan era pemikiran post-kolonial. Era pemikiran post-kolonial ini penting agar kita sudah terbebas dari bayang bayang hegemoni sebuah peristilahan dalam sains yang selama ini dikembangkan di Barat. Misalnya selama ini muncul istilah orientalisme yang kemudian muncul istilah oksidentalisme. Istilah orientalis misalnya muncul karena ada kesan kalau “orient”/ Timur itu dalam posisi yang mundur terbelakang, bodoh dan sederet kesan negative lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Edward Said. Sedangkan barat itu maju, berkembang dan terdepan. Hal hal semacam ini harus disingkirkan agar jelajah ilmu dan agama bisa menjadi ruang yang objective dan memberikan ruang yang sebebas bebasnya untuk Islam bisa memaknai kembali dunia sains yang selama ini sudah lama dikembangkan di Barat dengan nalar positivistik dan sekulernya.

Pertanyaan kemudian yang muncul setelah kita berusaha membebaskan diri dari berbagai cengkeraman standar sains yang selama ini barat kembangkan, lantas seperti apa ukuran sains menurut Islam sendiri. Setidaknya ada beberapa parameter tentang sains Islam, diantaranya: 1. Percaya pada wahyu. 2. Sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah: ia merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial. 3. Banyak metode berlandaskan akal dan wahyu, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid. 4. Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial. 5. Pemihakan pada kebenaran,

yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral. Parameter selanjutnya adalah: 6. Adanya subjektivitas, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya. 7. Menguji pendapat, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang. 8. Sintesa, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilai- nilai. 9. Holistik, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; Ia adalah pemahaman interdisipliner dan holistik. 10. Universalisme, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral. 11. Orientasi masyarakat, penggalan sains adalah kewajiban masyarakat (*fard kifayah*), baik ilmuwan

maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya. 12. Orientasi nilai, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat. 13. Loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaanNya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu. 14. Manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya, tidak boleh dibuang buang dan digunakan untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral. 15. Tujuan tidak membenarkan sarana, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (halal), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas.²⁹

²⁹Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 73-74. Bisa dilihat juga dalam Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come* (New York: Mansell, 1985).

³⁰Diantara ukuran ukuran sains barat: 1. Percaya pada rasionalitas. 2. Sains untuk sains. 3. Satu-satunya metode, cara untuk mengetahui realitas. 4. Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas. 5. Tidak memihak, seorang ilmuwan harus peduli hanya pada produk pengetahuan baru dan akibat-akibat penggunaannya. 6. Tidak adanya bias, validitas pernyataan-pernyataan sains hanya tergantung pada bukti penerapannya, dan bukan pada ilmuwan yang menjalankannya. 7. Penggantungan pendapat, pernyataan-pernyataan sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan. 8. Reduksionisme, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains, 9. Fragmentasi, sains

Sedangkan sains barat sementara ini mempunyai parameter yang berbeda dengan sains Islam. Hal ini bisa dilihat bagaimana perbedaan parameter sains barat tersebut.³⁰ Dalam konteks UII perlu didialogkan dan diintegrasikan dengan pendekatan interdisipliner adalah bagaimana memadukan dalam setiap disiplin ilmu itu antara *hadljarah an nash* (peradaban teks) yang bersumber dari Al Quran dan hadis, juga peradaban ilmu (*hadljarah al ilm*) yang saintifik dan juga *hadljarah falsafi* (peradaban filsafat) yang kritis. Dimana sesungguhnya lingkaran hubungan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin yang lain saling membutuhkan bukan saling menegasikan. Praktek yang perlu diterapkan khususnya di UII adalah bagaimana memadukan dan mendialogkan antar disiplin ilmu baik yang berbasis sains dan dan berbasis keIslaman dalam nalar yang saling melengkapi dan menguatkan bukan justru saling menegasikan.

Paradigma sains dan Islam di perguruan tinggi khususnya di UII sangat strategis

adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit, karenanya harus dibagi ke dalam disiplin-disiplin dan subdisiplin-subdisiplin. 10. Universalisme, meskipun sains itu universal, namun buahnya hanya bagi mereka yang mampu membelinya, dengan demikian bersifat memihak. 11. Individualisme, yang meyakini bahwa ilmuwan harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik, dan ideologis. 12. Netralitas, sains adalah netral, apakah ia baik ataukah buruk 13. Loyalitas kelompok, hasil pengetahuan baru melalui penelitian merupakan aktivitas terpenting dan perlu dijunjung tinggi. 14. Kebebasan ahsolut, setiap pengekanan atau penguasaan penelitian sains harus dilawan. 15. Tujuan membenarkan sarana, karena penelitian ilmiah adalah mulia dan penting bagi kesejahteraan umat manusia, setiap sarana, termasuk pemanfaatan hewan hidup, kehidupan manusia, dan janin, dibenarkan demi penelitian sains. *Ibid*, 73-74.

mengacu pada visi dan misi UII yang sangat support dengan semangat integrasi sains dan Islam. Visi UII sebagai Perguruan Tinggi Islam pertama di Indonesia mempunyai visi: “Terwujudnya Universitas Islam Indonesia sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), Risalah Islamiah, di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah, setingkat universitas yang berkualitas di negara-negara maju. Sedangkan visi tersebut dijabarkan dalam misi universitas: “Menegakkan wahyu Ilahi dan sunah Nabi sebagai sumber kebenaran mutlak serta rahmat bagi alam semesta, dan mendukung cita-cita luhur dan suci bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upaya membentuk tenaga ahli dan sarjana muslim yang bertakwa, berakhlak, terampil, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni yang berjiwa agama Islam, membangun masyarakat dan negara Republik Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang diridai oleh Allah Swt., serta mendalami, mengembangkan, dan menyebarluaskan pemahaman ajaran agama Islam untuk dihayati dan diamalkan oleh warga Universitas dan masyarakat pada umumnya.”³¹

Dari visi dan misi di atas dapat dipahami bahwa arah pengembangan ranah keilmuan di UII sangat support dengan

paradigm integrasi keilmuan dengan pendekatan transdisipliner keilmuan. Membangun Islam yang *rahmatan lilalamin* merupakan cerminan sikap kosmopolitanisme pendidikan yang ramah terhadap semua basis dan latar belakang masyarakat yang sangat plural. Dalam visi juga di kedepankan bagaimana aspek risalah Islamiah dan tradisi penelitian merupakan ruh dari dua paradigma antara sains dan Islam itu sendiri. Dalam dataran praksis diperkuat oleh misi UII dimana menerjemahkan visi UII terutama pada aspek “berilmu amaliah dan beramal ilmiah.” Semua digerakkan dalam rangka mencintai ilmu pengetahuan dalam rangka mendukung dan menguatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal itu penting karena dalam AlQuran difirmankan bahwa “innama yakhsyallaha min ibadihi al Ulama” (yang artinya hanya saja hambaku yang takut kepada Allah adalah Ulama).

Sebagai perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia UII mempunyai banyak peluang serta harapan yang cukup besar di masyarakat di tengah ekspektasi masyarakat yang sangat menginginkan putera puterinya mendapatkan keahlian dalam bidang ilmu tertentu namun tetap punya basis keislaman yang kuat. Cara pandang masyarakat yang non-dikotomik ini menjadi peluang yang cukup besar bagi UII untuk mengembangkan sistem pendidikannya dengan mewadahi semangat integrasi keilmuan bukan hanya disiplin ilmu namun bagaimana ilmu dalam teori dengan aspek

³¹Sumber diperoleh dari profil UII di website resminya: <https://www.uui.ac.id/profil/>,

diakses pada hari ahad, 08 Desember 2019, jam 15.00.

praksisnya di level masyarakat juga merupakan tantangan bagi paradigma integrasi sains dan Islam ini.

Di samping daya dukung dari visi dan misi UII, hal lain yang patut direspon adalah bagaimana harapan masyarakat terkait dengan pendidikan karakter peserta didik yang ingin mengembangkan corak yang integratif antara sains dan Islam sekaligus. Peluang bagi konsep integrasi ilmu dan Islam itu terdapat dalam kesadaran baru di dunia pendidikan Indonesia untuk mengembangkan pendidikan karakter. Tentunya dalam pendidikan karakter ini diperlukan kemampuan multi dan interdisipliner, karena perkembangan karakter manusia tentunya melibatkan banyak sekali variabel hidupnya sementara masing-masing variabel digarap oleh bidang-bidang keilmuan yang berbeda.³² Sebagai contoh misalnya nilai dalam dakwah keislaman bertemu dengan nilai nilai psikologi dan budaya begitu juga seterusnya maka lahirlah psikologi dakwah dan pendekatan budaya misalnya.

Peluang lain yang patut ditangkap oleh UII adalah semangat keberagaman dalam ranah teoretik maupun praksis di masyarakat cenderung menguat. Semangat keberagaman yang tinggi kalau tidak dibarengi dengan semangat pemahaman keagamaan yang memadai akan menyebabkan pada pola keberagaman yang tidak kita inginkan. Di saat isu keberagaman di level global sedang di “stereotyping” dengan label label yang negative seperti isu “terorisme, radikalisme

dan fundamentalisme, justeru dalam posisi inilah UII sebagai perguruan tinggi pertama Islam di Indonesia punya peluang yang sangat strategis untuk menampilkan perguruan tinggi yang unggul dalam sains dan ilmu pengetahuan namun berkarakter keislaman yang mumpuni, bahkan juga menyebarkan Islam yang *rahmatan lilalamin*.

Terlebih lagi isu global dengan munculnya Arab Spring dengan “kekisruhan” di dunia Arab baik Libya, Pakistan, Afghanistan, Irak dan lain lain tidak berjalan mulus dalam kehidupan demokratisasi di negaranya menjadikan Indonesia menjadi rujukan negara dengan demokrasi sekaligus menjadi kekuatan Muslim terbesar dunia. Hal ini menjadikan peluang baik di tingkat lokal maupun global perguruan Tinggi berbasis Islam menjadi rujukan dalam pusat pusat akademik yang mengusung nilai keislaman dalam pentas dunia.³³

F. Tantangan Integrasi Sains dan Islam di UII

Salah satu tantangan besar perguruan tinggi berbasis keislaman baik di level lokal maupun global adalah bagaimana kampus tersebut memberikan “branding” Islam yang ramah dan moderat di tengah arus dan stigma negatif terhadap Islam dari isu radikalisme, ekstrimisme, fundamentalisme dan isu isu lain yang menyudutkan Islam. Di samping isu keislaman juga tantangan ke depan adalah kebutuhan masyarakat pasca revolusi industri

³²Prof Dr. H.M. Amin Abdullah, Dkk, *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan*

Kalijaga (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 52-53.

³³*Ibid.* 54.

4.0, dimana peran manusia yang sudah tergantikan oleh mesin mesin elektronik. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) termasuk UII dihadapkan pada berbagai tantangan menyangkut: permasalahan makro nasional, krisis ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya. Pemberlakuan globalisasi dan perdagangan bebas membuat persaingan lulusan lembaga pendidikan dalam pekerjaan semakin berat, sehingga muncul fenomena *over education*. Makna dari fenomena itu, sebagaimana dirumuskan oleh Patrinos dalam Livanos (2010) dalam hasil risetnya sebagai berikut: “over education is a new phenomenon brought about by an over supply of graduate...forced to take jobs in inappropriate fields.”³⁴

Pergulatan persaingan perguruan tinggi Islam semakin ketat di satu sisi dengan perguruan tinggi umum secara nasional, secara global perguruan tinggi di negara negara lain semakin canggih mengembangkan kemampuan kemampuan riset akademiknya. Sementara di dalam negeri riset riset akademik kadang kadang masih disibukkan dengan “urusan urusan administrative” dari pada kepentingan pengembangan keilmuan. Belum lagi ditambah dengan isu isu internal keagamaan yang sering kali masih menjadi polemik antara pemahaman keagamaan dan praktik keagamaan. Simbol simbol keagamaan seringkali dimaknai menjadi identitas keagamaan yang cenderung eksklusif dan yang tidak menggunakan

simbol tersebut dianggap sebagai “kurang memenuhi standar” praktik keagamaan. Hal hal semacam inilah meskinnya menjadi proses perubahan *mindset* untuk menuju Universitas berbasis keislaman yang unggul dengan segala bidang kajian khususnya berbasis keislaman dan karakter akhlaqul karimah dan risalah Islamiyah.

Tantangan yang tidak kalah beratnya bagi perguruan Tinggi berbasis keislaman termasuk UII adalah bagaimana menjawab antara *supply and demand* dan *link and match* perguruan tinggi antara cita akademik dan kebutuhan masyarakat. Jangan sampai yang terjadi kemudian disebabkan tuntutan kebutuhan pasar karena desakan globalisasi dan arus pasar bebas kemudian pendidikan agama menjadi termarginalisasi serta menjadi “second class” dan terkesan hanya mengurus “mimbar mimbar masjid” serta urusan urusan yang terkait hanya akhirat. Namun dalam praktek ke depan pendidikan dan pengajaran agama harus bertransformasi dengan disiplin keilmuan lain yang lebih modern. Sebagai contoh bagaimana praktik praktik ilmu kedokteran yang mempunyai nilai nilai etika Islami dan punya aspek pelayanan yang ramah psikologis. Hal itu sudah ada tiga dimensi keilmuan antara ilmu kedokteran, akhlaq serta psikologi. Interdisciplinary keilmuan itulah yang kiranya perlu dikembangkan dalam pendekatan pengajaran dan pendidikan di kampus berbasis Keislaman.

³⁴Andik Wahyun Muqoyyidin, “Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of

Excellences,” *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1 No. 2, Juli 2014

Pada awalnya UII didirikan adalah dalam rangka untuk mencetak ulama yang intelek. Secara resmi, PTAI pertama kali didirikan pada 8 Juli 1945 dengan nama Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Tujuan pendiriannya masih tidak berubah, yaitu melahirkan ulama yang intelek. Kemudian nama itu diganti UII (Universitas Islam Indonesia) pada 22 Maret 1948. Pada tahun 1960 statusnya menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Tujuannya juga melahirkan ulama-ulama yang intelek. Studi di PTAI harus dikembalikan kepada tujuan awalnya, yang sesuai dengan konsep-konsep ilmu Islam. Menurut Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, pendirian universitas Islam harusnya berdasarkan filsafat pendidikan Islam yaitu: bahwa pengetahuan itu bersifat *kulli* yang meliputi semua segi kehidupan dan penciptaan. Ilmu harus mencerminkan kesejagatan dan penyelidikan di bidang khusus harus dilakukan tidak hanya untuk memahami perkara-perkara yang terperinci tetapi juga untuk memahami hubungan mereka vis a vis memahami keseluruhannya. Artinya, pendidikan tinggi Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya baik di depan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri.³⁵

Tantangan ke depan Perguruan Tinggi berbasisan keislaman juga

sebagaimana dikemukakan oleh Minhaji dan Kamaruzzaman diantaranya:(1) tantangan pembedaan keilmuan yang menuntut dihilangkannya dikotomi antara “ilmu-ilmu agama” (religious sciences) dan “ilmu-ilmu umum” (*secular sciences*); (2) kesanggupan menanggung beban otonomi kelembagaan, seperti menjadi Badan Layanan Umum (BLU) yang mandiri dan *sustaibalility*; (3) kemampuan menanggung beban biaya operasional pengelolaan pendidikan secara berkelanjutan; dan (4) Tantangan kemampuan menciptakan peluang kerja bagi lulusannya. Bahkan, kini harus dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang baru yang bersifat global, yaitu (5) kapasitas diri PTAIN/PTAIS memasuki peta persaingan perguruan tinggi kelas dunia (*World Class University/WCU*)³⁶.

Bagi UII tantangan ke depan adalah bagaimana membaca peluang sekaligus tantangan didasarkan pada analisis kapasitas kemampuan yang dimiliki untuk lebih mengoptimalkan peran dan fungsinya dalam persaingan global. UII harus mampu merumuskan tantangan strategis dan orientasi masa depan. Penghargaan terhadap ilmu dan tradisi ilmiah menjadi salah satu kunci kemajuan. Maka, kedudukan kritis pendidikan suatu bangsa di tengah komunitas yang semakin mendunia, terletak pada keunggulan strategisnya dalam merespon berbagai tantangan dan peluang, disertai perencanaan

³⁵Bisa diakses dalam: <https://inpasonline.com/tantangan-aktual-perguruan-tinggi-islam/>, diakses pada hari ahad, 8 desember 2019, jam 17.00.

³⁶Muh. Yunus,” Integrasi Agama Dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah Di PTAI,” *di Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014, 291.

strategis dan orientasi masa depan yang jelas. Relevansi, mutu dan daya saing adalah kata kunci strategis yang harus dirumuskan oleh UII sebagai modal untuk menghadapi tantangan masa depan itu.

Semua peluang dan tantangan di atas harus diletakkan dalam bingkai refleksi sekaligus praksis dari implementasi membangun generasi ulil albab sebagaimana tercermin dalam AlQuran Surat Ali Imran: 190-191 yang berbunyi: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. UII sebagai kampus Islam terkemuka dan unggul di Indonesia yang mengimplementasikan makna surat Ali Imron terutama ayat 190- 191 tersebut.

G. Kesimpulan

Dari hasil telaah di atas bisa disimpulkan bahwa integrasi sains dan Islam di perguruan tinggi Islam termasuk UII sudah merupakan keniscayaan akademik. Proses integrasi sains dan agama merupakan tuntutan kebutuhan perguruan tinggi Islam untuk saat ini dan yang akan datang. Dikotomisasi sains dan agama telah melahirkan polarisasi ilmu yang parsial. Dikotomisasi ilmu agama dan ilmu umum menimbulkan banyak kelemahan dari banyak sisi. Salah satu merasa lebih

unggul dibanding yang lain. Relasi antara agama dan sains yang oleh Barbour dikategorisasi dengan 4 hubungan antara konflik, independen, dialog dan integrative, nampaknya integrative inilah yang lebih tepat diterapkan didunia perguruan tinggi Islam termasuk UII. Nalar sains yang lebih mengedepankan rasio, intelek dan kebenaran saintifik seolah bertolak belakang dengan kebenaran agama yang bersifat metafisik, absolute dan subjektif. Tentu mindset seperti ini harus segera ditinggalkan menuju paradigma pemikiran yang integrative dan rekonstruktif dan dalam bingkai tinjauan post-kolonial.

Paradigma integrasi sains dan agama telah banyak diteorisasikan oleh banyak sarjana Muslim baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Ismail Raji Al Faruqi, Osman Bakar, Sardar, Kuntowijoyo, M. Amin Abdullah dan sarjana Muslim yang lain, namun dalam prakteknya masing masing mempunyai kontekstualisasinya sendiri sendiri. Semangat membaca realitas kaunyah berbasis kehadiran ilahiyah merupakan praktek implementasi teoritis integrasi sains dan agama. Bagi UII integrasi sains dan agama merupakan peluang yang besar selain dari visi dan misi universitas juga mendukung ke arah pemikiran tersebut juga harapan masyarakat yang besar kepada UII sebagai Perguruan Tinggi Islam pertama dan tertua di Indonesia yan berusaha mencetak ulama intelek yang berjiwa ulil albab yakni menggabungkan antara tradisi fikir, dzikir dan ikhtiyar ilmiah yang dibekali dengan ketrampilan dan akhlaqul karimah.

Adapun tantangan ke depan bagi UII adalah bagaimana fakultas fakultas yang ada di UII baik yang berbasis sains dan maupun agama tetap bisa berdaya saing baik di level nasional maupun global dengan tetap semangat menuju *world class university*. Tantangan ini tentu dalam rangka menjawab respon kebutuhan pasar di satu sisi namun untuk mencetak kader ilmuwan muslim yang intelek di sisi lain. Pada prakteknya UII bisa mengimplementasikan model integrasi keilmuan dengan pendekatan teo-antroposentris dengan transdisipliner keilmuan yang ada di masing masing fakultas dengan model triadic-sirkular. Model triadic sirkular ini dimaksudkan dengan cara antara sains dan agama ada penjemabatan baik filsafat ataupun ilmu ilmu humaniora ataupun eksakta yang bisa memberikan kontribusi dan titik temu antara ayat *qowliyah* dan ayat *kawniyyah* sekaligus. Dengan demikian maka membaca realitas berbasis kehadiran Ilahiyah dengan mengedepankan semangat fikir, dzikir dan ikhtiyar menjadi tradisi yang kuat bagi UII untuk menjadi universitas yang *leading* dalam basis keislaman namun juga bersaing dengan perkembangan sains modern di kancah global.

Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Isma'il Raji, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992
- _____, *Islamization of Knowledge*, Alih Bahasa oleh Andre Wahyu "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" Jakarta: Lontar Utama, 2000
- Sardar, Ziauddin., *The Future of Muslim Civilization* Malaysia: Pulanduk Publications, 1988
- Abdullah, M.Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkonektif*, Cet.I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006
- Abdullah.,M. Amin, Dkk, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Azra, Azyumardi, Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005
- Barbour, Ian G., *When Science Meets Religion*, San Fransisco: Harper SanFransisco, 2000
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif akart tradisi & integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*,Malang;UIN Maliki PRESS,2011
- Butt,Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996
- Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1 No. 2, Juli 2014
- Hassan, Usman,*The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, (The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003
- <https://inpasonline.com/tantangan-aktual-perguruan-tinggi-islam/>, diakses pada hari ahad, 8 desember 2019, jam 17.00.
- <https://www.uui.ac.id/profil/>, diakses pada hari ahad, 08 Desember 2019, jam 15.00.
- Jurnal Edukasia Islamika*: Volume I, Nomor 1, Desember 2016
- Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli - Desember 2014
- jurnal MIQOT* Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.
- Jurnal POTENSIA*: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.
- Jurnal Qualita Ahsana*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol 1, No 1, September 1999
- Kartanegara,Mulyadi, *Integrasi ilmu sebuah rekonstruksi Holistika*,Jakarta : Mizan Kerjasama dengan UIN jakarta Press,2005
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005
- Mahzar, Armahedi, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Zainal Abidin et.all,Yogjakarta: Mizan Baru Utama, 2005

Nasr, Sayyed Husain, *Islamic Science*
London, World of Islam Festival
Publishing Co.Ltd,1976

Sardar, Ziauddin, *Islamic Future: The Shape
of Ideas to Come*, Malaysia:Pelanduk
Publications, 1988

Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur`an*,
Cet I, Bandung: Penerbit Mizan, 1992

Toyyar, Husni, *Model-Model Integrasi Ilmu
dan Upaya Membangun Landasan
Keilmuan Islam*, UIN Sunan Kalijaga,
2008